



Konsep *Liquid Life* Menurut Zygmunt Bauman

Ryan Kurniawan
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
kurniawan.ryan39@gmail.com

**Diajukan: 5 Januari 2024; Direview: 10 Januari 2024 ; Diterima: 26 Januari 2024;
Dipublish: 30 Januari 2024**

ABSTRACT: *Bauman, who is famous for his views on post-modernity which he called liquid modernity, introduced in one of his works Liquid Life that the life lived by people living in liquid modernity is liquid life. He described liquid life as dangerous. It is said to be dangerous because life is full of uncertainty and is always in continuous change and occurs in a fast time. This then creates great fear for individu because he is haunted by the inability to keep up with changes and lag behind. By discussing this concept, the author seeks to show what liquid life is and how it affects human life. As a totality, life certainly includes all aspects possessed by humans. Then from the whole description, the author invites the reader to see, is liquid life solely marked by negative things or is there a blessing in disguise in it?*

KEYWORDS: hidup cair, modernitas cair, masyarakat cair, modernitas padat.

Pendahuluan

Masyarakat sekarang ini merupakan suatu masyarakat yang bertumbuh dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda dari masyarakat zaman sebelumnya. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai macam hal. Salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut menjadi pendorong terjadinya berbagai macam perubahan. Hal ini tidak lepas dari arus informasi dan komunikasi yang mendapatkan momentum yang luar biasa sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan informasi yang bergerak begitu cepat, masyarakat pun lama-kelamaan dituntut untuk hidup dalam ritme yang sama dengan pergerakan tersebut. Masyarakat diharapkan melakukan gerak cepat dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang datang silih-berganti dan tidak menetap. Inilah masyarakat yang

selalu bergerak tanpa memiliki waktu untuk memadatkan suatu nilai menjadi suatu kebiasaan atau rutinitas.

Bauman melihat fenomena ini dan membahasnya dalam suatu tema besar yang bernama Kecairan. Dalam tema tersebut, turut dijelaskan mengenai hidup manusia di tengah era kecairan tersebut. Hidup yang demikian disebut sebagai hidup cair. Sebagaimana namanya, hidup yang di mana bentuk yang tetap sulit diperoleh. Hidup cair sendiri identik dengan hidup yang berubah-ubah, penuh ketidakpastian dan tuntutan untuk memperbaharui diri dari waktu ke waktu¹. Hidup cair juga turut memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan manusia dan Bauman melalui bukunya *Liquid Life* menawarkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi ini.

Fokus tulisan ini adalah membahas konsep *liquid life* menurut Zygmunt Bauman. Pertanyaan pokok yang hendak dikaji adalah apakah yang dimaksudkan oleh Bauman dengan *liquid life*? Dengan bantuan metode deskripsi dan analisa, kajian ini berupaya menjelaskan konsep Bauman tentang *liquid life* serentak mengadakan refleksi kritis atasnya.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Zygmunt Bauman

Zygmunt Bauman lahir dalam sebuah keluarga Yahudi di Poznan, Polandia pada tanggal 19 November 1925. Pada tahun 1939, ia dan keluarganya terpaksa mengungsi ke Uni Soviet karena peperangan. Ia kemudian bergabung dengan ketentaraan dan setelah perang tinggal serta mengeyam pendidikan di Warsawa. Pada tahun 1954, ia menjadi pengajar di Universitas Warsawa. Karirnya sebagai pengajar kemudian berakhir pada tahun 1968, di mana ia beserta keluarganya terpaksa keluar dari Polandia menuju Israel karena gerakan anti-semistik yang berkembang pada saat itu. Setelah itu Bauman berziarah dengan berpindah-pindah tempat hingga pada tahun 1971, ia tiba di Inggris dan

¹ Bdk. Robertus Robert, "Modernitas Dan Tragedi: Kritik Dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman," 2016, 144.

menetap di sana sebagai pengajar di Universitas Leeds. Setelah meninggalkan begitu banyak karya, Bauman kemudian menghembuskan nafas terakhir pada 9 Januari 2017 di Leeds². Adapun semasa hidupnya Bauman meninggalkan begitu banyak karya. Beberapa karya yang dapat disebut antara lain: *Modernity and the Holocaust* (1989), *Modernity and Ambivalence* (1991), *Postmodernity and its Discontents* (1997), *Liquid Modernity* (2000), *Liquid Love* (2003), *Liquid Life* (2005), *Culture in a Liquid Modern World* (2011)³.

Latar Belakang Pemikiran

Pola pemikiran Bauman yang dikenal sekarang ini tidak muncul begitu saja dalam diri Bauman. Pola tersebut merupakan hasil dari pengalaman yang ia jumpai sepanjang hidupnya dan juga turut dibentuk oleh pemikir-pemikir lainnya. Bauman sendiri memiliki suatu latar belakang kehidupan yang unik, di mana dari masa kecil hingga dewasa ia begitu akrab dengan yang namanya pengungsian. Sebagai pengungsi, maka Bauman tentu tidak asing dengan dinamika kehidupan yang berubah-ubah dan tidak tetap. Hal ini dapat terlihat dengan jelas misalnya dari gerak perubahan yang dialami Bauman di mana dari seorang prajurit di lingkungan militer, ia menjadi seorang politikus. Kemudian dari jalan politik, ia melangkah ke dunia akademisi. Gerak perubahan ini memungkinkan terjadinya transisi dalam pola pemikiran Bauman⁴.

Adapun untuk para pemikir, pertama-tama ada tiga nama yang dapat disebut yaitu Karl Marx, Antonio Gramsci, dan Jurgen Habermas. Bauman terpengaruh oleh ide Marx bahwa untuk memahami dunia, manusia pertama-tama harus menguasai dunia itu sendiri dengan lepas dari kapitalisme. Kemudian dari Gramsci, Bauman menemukan bahwa alasan dari berkembangnya kapitalisme adalah dasar yang kuat dalam kebudayaan. Kapitalisme berhasil menyusup ke struktur masyarakat berkat campur tangan dari akademisi. Adapun Habermas berbicara mengenai peran hermeneutika dan komunikasi dalam

² Bdk. Mark Davis, "Thinking in Dark Times: Assessing the Transdisciplinary Legacies of Zygmunt Bauman," *Sage* 156 (I) (2020): 4.

³ Bdk. Davis, "Thinking in Dark Times: Assessing the Transdisciplinary Legacies of Zygmunt Bauman."

⁴ Bdk. Dennis Smith, *Zygmunt Bauman: Prophet of Postmodernity* (Cambridge: Polity Press, 1999), 38–43.

masyarakat. Intinya adalah dalam kehidupan bersama diperlukan apa yang namanya *undistorted communication* (komunikasi tanpa gangguan). Komunikasi tersebut adalah komunikasi yang terjalin dengan melibatkan semua pihak dan dilakukan atas dasar pertimbangan rasional dan pengetahuan yang seimbang⁵.

Seiring berjalannya waktu, Bauman kemudian menemukan bahwa apa ia peroleh dari ketiga pemikir sebelumnya tidaklah cukup. Ia kemudian mendapatkan ‘pelengkap’ dari kekurangan tersebut dari tiga pemikir lainnya, yaitu: Michel Foucault, Theodor Adorno, dan Emmanuel Levinas. Foucault melengkapi pemikiran Gramsci yang mempengaruhi Bauman. Melalui Foucault, Bauman menemukan bahwa kedisiplinan memegang peran penting bagi berhasilnya kapitalisme. Hal ini tidak lepas dari masyarakat yang telah terpengaruhi oleh informasi dan sistem kontrol dari dunia periklanan. Selain Foucault, Adorno juga turut mempengaruhi Bauman dengan mengambil tempat Habermas. Adorno memberikan sudut pandang baru bagi Bauman dengan memperkenalkan sudut pandang orang asing untuk melihat realitas dan menemukan solusi untuk mencapai masalah yang ada dalam komunikasi. Kemudian, Bauman juga beralih pada Levinas untuk menyempurnakan gagasan yang ia terima dari Marx. Levinas melemparkan tantangan bagi manusia untuk mengedepankan moralitas ketimbang keinginan sendiri. Dengan mengedepankan moralitas, maka manusia dapat menjadi *being-for for the other*, hidup dengan rasa tanggung jawab terhadap sesamanya⁶.

Gagasan Penting

Bauman dalam membangun konsepnya mengenai kecairan tidak melompat begitu saja, melainkan melalui suatu proses berpikir yang melibatkan gagasan-gagasan lain. Salah satu gagasan yang perlu dilihat antara lain adalah pemikiran Bauman mengenai hubungan antara modernitas dan holocaust. Bauman tidak melihat holocaust sebatas pada peristiwa kelam dalam sejarah manusia. Sebaliknya, peristiwa tersebut mengandung pelajaran penting bagi

⁵ Bdk. Smith, 27–29.

⁶ Bdk. Smith, 31–32.

manusia, terutama demi terhindarnya peristiwa yang serupa⁷. Menurut Bauman holocaust pertama-tama tidak hadir sebagai sebuah kecacatan dari modernitas. Alih-alih kecacatan, modernitas merupakan penyebab utama dari holocaust⁸. Dengan demikian holocaust dan modernitas merupakan satu kesatuan, meskipun modernitas tidak semata-mata dapat dicapai melalui peristiwa seperti holocaust, tetapi holocaust itu sendiri terjadi sebagai bagian dari proses modernisasi.

Dari pembahasannya mengenai hubungan antara modernitas dan holocaust, Bauman menemukan bahwa yang menjadi penghubung antara keduanya adalah apa yang disebut dengan ambivalensi. Ia kemudian mencoba menjelaskan hubungan antara modernitas dengan ambivalensi dengan pertama-tama mencoba mendefinisikan ambivalensi. Menurutnya, ambivalensi adalah kemungkinan untuk menempatkan suatu objek atau peristiwa pada lebih dari satu kategori⁹. Maka dari itu, ambivalensi juga turut menghadirkan ambiguitas. Dalam konteks modernitas, kedua hal ini merupakan musuh besar yang dilihat sebagai penghambat besar terhadap terciptanya keteraturan dalam tatanan maka harus ditolak. Tetapi Bauman kemudian menunjukkan bahwa ambivalensi sendiri lahir dari modernitas. Dalam usahanya untuk membuat pengelompokan demi terciptanya suatu keteraturan, modernitas tanpa sengaja sekaligus menghadirkan tantangan terhadap keteraturan tersebut. Proses tersebut tidak dapat dihindari dan sekaligus menunjukkan bagaimana ambivalensi dan modernitas terkait erat satu dengan yang lain¹⁰.

Setelah menjelaskan hubungan antara modernitas dan ambivalensi serta menunjukkan pentingnya keberadaan ambivalensi, Bauman melanjutkan pembahasannya dengan melihat era pasca modernitas. Bauman pertama-tama menekankan bahwa modernitas dan pasca modernitas merupakan dua hal yang saling terhubung. Modernitas ditandai dengan keinginan yang kuat akan perubahan yang konstan demi kemajuan. Adapun pasca modernitas sendiri digambarkan Bauman sebagai modernitas tanpa ilusi. Dikatakan tanpa ilusi karena ilusi kepastian dan keteraturan yang digaungkan modernitas dengan

⁷ Bdk. Zygmunt Bauman, *Modernity and the Holocaust* (Polity Press, 1989).

⁸ Bdk. Bauman, 92.

⁹ Bdk. Zygmunt Bauman, *Modernity and Ambivalence* (Cambridge: Polity Press, 1991), 1.

¹⁰ Bdk. Robert, "Modernitas Dan Tragedi: Kritik Dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman," 151.

menyingkirkan ambivalensi serta ambiguitas tidak akan pernah tercapai. Sebaliknya, ambivalensi dan ambiguitas itulah yang menjadi bahan bakar berkembangnya manusia dengan menghadirkan berbagai kemungkinan dalam hidup manusia¹¹.

Konsep *Liquid Life*

Berbekal dari pemahaman yang telah didapatkan melalui latar belakang pemikiran dan juga beberapa gagasan penting, maka sekarang penulis akan menguraikan mengenai konsep *liquid life*. Pertama-tama penulis ingin menjelaskan mengenai penggunaan kata *liquid* atau cair yang digunakan oleh Bauman. Kata *liquid* secara umum dapat dimengerti sebagai cairan untuk kata benda ataupun juga cair untuk menunjuk pada kata sifat. Kata sifat cair inilah yang kemudian digunakan oleh Bauman untuk menunjuk bagaimana sifat tersebut membawa perkembangan masyarakat yang pada era modernitas didominasi oleh keinginan untuk membangun suatu tatanan yang solid dan teratur, memasuki era yang fleksibel dan terbuka terhadap segala kemungkinan alias ketidakpastian¹². Inilah era kecairan atau modernitas cair.

Adapun dalam era kecairan ini, masyarakat menjadi masyarakat cair dan hidup mereka pun menjadi hidup cair. Hidup cair sendiri dapat dimengerti sebagai hidup yang penuh ketidakpastian dan senantiasa berubah-ubah. Bauman menyebut hidup tersebut berbahaya karena yang menjadi kepastian dalam hidup cair adalah ketidakpastian. Akibatnya, individu senantiasa dihantui oleh ketakutan akan ketertinggalan atas perubahan yang terjadi dengan begitu cepat. Dalam hidup yang demikian, menetap atau memegang kokoh suatu nilai merupakan hal yang tabu. Setiap individu dituntut untuk senantiasa memodernisasi diri¹³.

¹¹ Bdk. Keith Tester, *The Social Thought of Zygmunt Bauman* (New York: Palgrave Macmillan, 2004), 138–139.

¹² Bdk. Robert Campain, “Review: Tony Blackshaw, Zygmunt Bauman (Routledge, London 2005); Zygmunt Bauman, *Liquid Life* (Polity Press, Cambridge 2005),” *Thesis Eleven* 92, no. 1 (2008): 142.

¹³ Bdk. Zygmunt Bauman, *Liquid Life* (Cambridge: Polity Press, 2005), 2.

Hidup cair juga adalah hidup yang mengonsumsi hidup. Artinya adalah hidup berdasarkan prinsip konsumsi, yaitu segala sesuatu dianggap layak dan berharga selama sesuatu itu berguna serta memiliki nilai. Jika nilai tersebut hilang dari diri manusia tersebut atau dengan kata lain sudah habis terpakai/terkonsumsi, maka manusia tersebut tidak lebih dari sampah yang tidak berguna dan tinggal dibuang bahkan dimusnahkan¹⁴.

Adapun selain menggambarkan hidup cair sebagai yang cenderung menakutkan dan berbahaya, Bauman juga menyebut poin positif mengenai hidup cair. Ia menyebut hidup cair sebagai “*constant self-scrutiny, self-critique and self-censure*”¹⁵. Meskipun cenderung berkesan menakutkan, menurut Bauman, hidup cair juga mendorong individu agar lebih menyadari diri, tidak berpuas diri dan berani untuk senantiasa mengintrospeksi diri.

Pengaruh *Liquid Life* dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Setelah menjelaskan apa dan bagaimana itu hidup cair, Bauman kemudian menunjukkan bagaimana hidup cair turut mempengaruhi totalitas kehidupan manusia. Ia pertama-tama menunjukkan bahwa dalam hidup cair, manusia mengalami krisis identitas. Penyebab dari krisis tersebut adalah pertentangan antara keinginan individual dan tuntutan sosial sebagai bagian dari masyarakat, antara nilai kebebasan dan keamanan¹⁶. Krisis ini kemudian menyebabkan manusia mengalami kesulitan terutama dalam menuntukan identitas dirinya dan juga nilai-nilai yang ia hidupi dalam kehidupan kesehariannya. Manusia mengalami krisis nilai karena proses pembentukan dan penghayatan nilai dalam masyarakat mengalami perubahan. Bauman menggambarkan hal ini dalam metafora perubahan dari martir menjadi pahlawan dan kemudian terakhir menjadi selebriti. Metafora ini mau menunjukkan bahwa nilai yang diakui dalam masyarakat tidak lagi berasal dari pengendapan atau refleksi yang mendalam, tetapi dari sepopuler apa nilai tersebut di mata masyarakat¹⁷.

¹⁴ Bdk. Bauman, 9.

¹⁵ Bdk. Bauman, 10.

¹⁶ Bdk. Bauman, 15–38.

¹⁷ Bdk. Bauman, 39–51.

Bauman kemudian melanjutkan penjelasannya dengan menunjukkan bagaimana hidup cair juga berpengaruh kepada kebudayaan. Ia pertama-tama menunjukkan bahwa kebudayaan diciptakan oleh manusia dan oleh karena itu dapat diubah juga oleh manusia. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya suatu perubahan di mana kebudayaan dalam modernitas cair tidak lagi dapat bertahan sebagai kebudayaan yang lahir dari proses pembelajaran dan pengendapan sebagaimana yang tercatat dalam sejarah tetapi sebaliknya ditandai dengan budaya pelepasan diri, budaya yang terputus, dan budaya yang melupakan sebagai hasil dari berkembangnya budaya konsumerisme¹⁸. Dalam masyarakat cair, masyarakat berkembang menjadi masyarakat konsumsi. Masyarakat ini adalah masyarakat yang mengedepankan prinsip konsumsi dan berada di bawah sindrom konsumerisme. Dalam masyarakat ini, segala hal terkonsumsi. Bauman pertama-tama menunjukkan bagaimana masyarakat konsumsi mengonsumsi hidup. Dalam masyarakat konsumsi, perilaku konsumen tidak sebatas berlaku dalam tindakan ekonomi, tetapi seluruh kehidupan manusia. Masyarakat pun jatuh ke sindrom konsumerisme dan menilai segala sesuatu dari berguna atau tidaknya sesuatu bahkan seseorang. Selanjutnya, Bauman menunjukkan bagaimana masyarakat konsumsi juga mengonsumsi tubuh. Tubuh dalam di mata masyarakat konsumsi mendapat peran baru sebagai sumber kecemasan yang utama. Terakhir, Bauman menunjukkan bagaimana masyarakat konsumsi menghadirkan bahaya yang besar bagi anak-anak dengan mengonsumsi masa kecil. Alasannya adalah karena masyarakat konsumsi menargetkan anak-anak sebagai komoditas yang menghasilkan keuntungan yang besar. Akibatnya secara tidak langsung masyarakat turut melatih anak-anak sejak dini untuk hidup berdasarkan prinsip konsumsi¹⁹.

Setelah menjelaskan mengenai posisi budaya konsumerisme dalam hidup cair, Bauman melanjutkan dengan mencoba menggambarkan kondisi hubungan sosial dalam masyarakat, terlebih khusus masyarakat di perkotaan pada era hidup cair. Menurut Bauman, kehidupan masyarakat di perkotaan berhadapan dengan suatu kondisi yang menantang. Tantangan ini berasal dari semakin banyaknya orang asing yang berada di perkotaan. Hal ini membawa

¹⁸ Bdk. Bauman, 52–67.

¹⁹ Bdk. Bauman, 80–115.

kekhawatiran dan juga ketakutan karena berhadapan dengan ketidaktauhan antara satu dengan yang lain. Kondisi mendorong masyarakat menjadi tertutup dan cenderung menutup diri dengan saling curiga satu dengan yang lain. Oleh karena itu, hubungan sosial dalam masyarakat mendapat tantangan dalam bagaimana menyikapi hidup bersama orang asing dan bagaimana menghadapi perbedaan yang ada dalam masyarakat²⁰.

Kemudian terakhir, Bauman menyoroti pendidikan di era modernitas cair. Seiring dengan kondisi masyarakat yang berubah-ubah dari waktu ke waktu, maka pendidikan pun harus menyesuaikan diri. Menurutnya pola pendidikan yang cenderung kaku dan paten harus berubah menjadi pendidikan yang berkelanjutan dan berlangsung selama masa hidup manusia. Dengan kata lain, pendidikan tidak boleh dilihat sebagai tahapan-tahapan yang harus dilalui, tetapi sebagai suatu proses berkelanjutan dalam hidup manusia. Hal ini hanya dapat dicapai jika dalam proses pendidikan yang menjadi tujuannya adalah pemberdayaan diri seseorang. Pemberdayaan sendiri menunjuk pada kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan bertindak secara efektif terhadap keputusan yang telah diambil²¹.

Refleksi

Setelah mencoba mendalami paham Bauman mengenai konsep *liquid life*, maka sekarang waktunya untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana menyikapi hidup cair dan pelajaran apakah yang didapatkan darinya. Pertama-tama, dari apa yang telah dijelaskan dapat dikatakan bahwa perubahan memegang posisi penting dalam hidup cair. Adapun yang menjadi pertanyaan apakah perubahan tersebut membawa kemajuan atau malah sebaliknya kemunduran bagi masyarakat? Perubahan sendiri sebenarnya sudah melekat dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terlepas dari perkembangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari fenomena perubahan yang sudah disoroti oleh para pemikir bahkan sejak zaman Yunani Kuno. Sebagai contoh, sebut saja filsuf alam Herakleitos dengan perkataannya

²⁰ Bdk. Bauman, 68–79.

²¹ Bdk. Bauman, 116–128.

yang terkenal “semuanya mengalir dan tidak ada sesuatu pun yang tinggal menetap”²². Masyarakat mengambil bentuknya sekarang ini sebagai hasil dari perubahan yang terjadi secara terus-menerus. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat, meskipun memiliki dampak negatif yang kelihatan, tetapi mengandung di dalamnya suatu potensialitas yang dapat membawa masyarakat untuk melangkah maju.

Adapun dalam berhadapan dengan perubahan tersebut, sebagaimana dikatakan Bauman, terbentuknya kebiasaan dan rutinitas, yang adalah sumber dari nilai-nilai dari masyarakat, mendapat tantangan tersendiri. Meskipun demikian, bukan berarti juga kebiasaan dan rutinitas tidak dapat dibentuk sepenuhnya sehingga masyarakat benar-benar kehilangan salah satu sumber nilai yang ada. Dengan melihat konsep habitus dari Bourdieu, dapat dikatakan bahwa kesempatan untuk membentuk habitus dalam masyarakat cair tetap terbuka, dan habitus dapat dikatakan juga menjadi salah satu solusi untuk membentuk dan mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat cair. Tetapi hal tersebut hanya dapat terjadi jika anggota masyarakat memilih untuk melakukan hal tersebut. . Oleh karena itu, ‘lembaga-lembaga’ yang biasanya menjadi tempat bertumbuhnya habitus, seperti keluarga, mendapat tantangan yang besar dari dinamika yang dibawa hidup cair untuk menciptakan habitus dalam lingkungan mereka.

Penutup

Konsep hidup cair yang diperkenalkan Bauman untuk menunjukkan kehidupan manusia di tengah era modernitas cair secara sepintas memang terlihat sebagai kehidupan yang sulit dan penuh tantangan. Pandangan sepintas tersebut tidaklah salah, tetapi tidak memadai untuk menilai konsep hidup cair yang dipaparkan Bauman. Melalui konsep ini, Bauman mau menunjukkan bahwa di tengah berbagai sisi gelap dari hidup cair, terdapat potensialitas yang dapat diwujudkan demi perkembangan manusia. Perubahan yang ada tidak sekadar membawa tantangan tetapi juga kesempatan yang dapat diambil. Tetapi semuanya itu, kembali kepada individu masing-masing karena dalam kecairan,

²² Diterjemahkan dari bahasa Yunani: *Panta rehi kai uden menei*.

tanggungjawab dan keputusan yang akan diambil sepenuhnya kembali kepada individu tersebut. Inilah yang ditawarkan oleh Bauman dengan memperkenalkan konsep hidup cairnya.

Daftar Pustaka

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Life*. Cambridge: Polity Press, 2005.
- . *Modernity and Ambivalence*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- . *Modernity and the Holocaust*. Polity Press, 1989.
- Campaign, Robert. “Review: Tony Blackshaw, Zygmunt Bauman (Routledge, London 2005); Zygmunt Bauman, Liquid Life (Polity Press, Cambridge 2005).” *Thesis Eleven* 92, no. 1 (2008): 142–49.
- Davis, Mark. “Thinking in Dark Times: Assessing the Transdisciplinary Legacies of Zygmunt Bauman.” *Sage* 156 (I) (2020): 3–9.
- Robert, Robertus. “Modernitas Dan Tragedi: Kritik Dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman,” 2016, 139–57.
- Smith, Dennis. *Zygmunt Bauman: Prophet of Postmodernity*. Cambridge: Polity Press, 1999.
- Tester, Keith. *The Social Thought of Zygmunt Bauman*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.